SESAJI *CANANG SARI* DALAM RITUAL *YAJNA* MASYARAKAT HINDU-BALI DI DESA SIDOREJO KECAMATAN SEKAMPUNG UDIK KABUPATEN LAMPUNG TIMUR

Skripsi

Oleh

KADEK AYU RADASTAMI

FALKUTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018

ABSTRAK

SESAJI *CANANG SARI* DALAM RITUAL *YAJNA* MASYARAKAT HINDU-BALI DI DESA SIDOREJO KECAMATAN SEKAMPUNG UDIK KABUPATEN LAMPUNG TIMUR

Oleh
Kadek Ayu Radastami
1313033046

Salah satu upacara keagamaan yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Hindu-Bali di Desa Sidorejo adalah pelaksanaan pembuatan sesaji *canang sari* pada saat ritual *yajna* yang persembahannya ditunjukan kepada Sang Pencipta untuk memohon keselamatan dan kedamaian. Proses pelaksanaan pembuatan sesaji *canang sari* hingga saat ini masih dipertahankan ditengah-tengah arus modernisasi dan globalisasi. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan sesaji *canang sari* dan bagaimana masyarakat Bali mempertahankan pelaksanaan pembuatan sesaji *canang sari* pada ritual *yajna* di Desa Sidorejo Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur. Tujuannya yaitu untuk mengetahui pelaksanaan sesaji *canang sari dan* cara masyarakat Bali dalam mempertahankan sesaji *canang sari* di Desa Sidorejo Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, kepustakaan dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hingga saat ini masyarakat Bali di Desa Sidorejo masih mempertahankan ritual keagamaan pembuatan sesaji *canang sari* yang menjadi identitas kebalian Hindu-Bali melalui pendidikan estetika. Walaupun sesaji *canang sari* masih dilaksanakan, namun pelaksanaannya sekarang banyak dipengaruhi oleh karakter masyarakat Hindu-Bali, ditinjau dari pengetahuan, pemahaman dan pengalaman, sehingga pelaksanaan pembuatan sesaji *canang sari* pun disesuaikan. Aspek inilah yang mempengaruhi seperti apa sesaji *canang sari* saat ini.

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu adanya perbedaan pelaksanaan pembuatan sesaji *canang sari* menyebabkan adanya golongan masyarakat yang melaksanakan sesaji *canang sari* dengan lengkap dan adanya masyarakat yang melaksanakan sesaji *canang sari* dengan tidak lengkap. Selain itu, terdapat faktor lain yang mempengaruhi pelaksanaan pembuatan sesaji *canang sari* seperti faktor budaya, faktor pemahaman, faktor mencari hal praktis, dan faktor ekonomi.

SESAJI *CANANG SARI* DALAM RITUAL *YAJNA* MASYARAKAT HINDU-BALI DI DESA SIDOREJO KECAMATAN SEKAMPUNG UDIK KABUPATEN LAMPUNG TIMUR

Oleh

Kadek Ayu Radastami

Skripsi
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada
Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

FALKUTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018

Judul Skripsi	: **SESAJI *CANANG SARI* DALAM RITUAL *YAJNA* MASYARAKAT HINDU-BALI DI DESA SIDOREJO KECAMATAN SEKAMPUNG UDIK KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**
Nama Mahasiswa	: *Kadek Ayu Radastami*
Nomor Pokok Mahasiswa	: 1313033046
Jurusan	: Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Program Studi	: Pendidikan Sejarah
Fakultas	: Keguruan dan Ilmu Pendidikan

1. MENYETUJUI

Komisi Pembimbing

Pembimbing I	**Pembimbing II,**
Dr. Risma M. Sinaga, M.Hum.	**Drs. Wakidi, M.Hum.**
NIP 19620411 198603 2 001	NIP 19521216 198603 1 001

2. MENGETAHUI

Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial	**Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah**
Drs. Zulkarnain, M.Si.	**Drs. Syaiful M, M.Si.**
NIP 19600111 198703 1 001	NIP 19610703 198503 1 004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Risma M. Sinaga, M.Hum.** .....

Sekretaris : **Drs. Wakidi, M.Hum.** .....

Penguji
Bukan Pembimbing : **Drs. Iskandar Syah, M.H.** .....

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum.
NIP 19590722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **13 Februari 2018**

PERNYATAAN SKRIPSI MAHASISWA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: Kadek Ayu Radastami
NPM	: 1313033046
Jurusan	: Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Program Studi	: Pendidikan Sejarah

menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang telah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 2018

Pemberi pernyataan

METERAI TEMPEL
TGL. 20
C5A81AEF851217184
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Kadek Ayu Radastami
NPM 1313033046

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Desa Sidorejo Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur pada tanggal 14 Februari 1995. Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara, buah hati dari pasangan Bapak Wayan Suwenden dan Ibu Ketut Masih.

Penulis memulai pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) di TK Bratasena Mandiri Kecamatan Dante Teladas Kabupaten Tulang Bawang pada tahun 1999. Pada tahun 2001 penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 1 (SDN1) Bratasena Mandiri Kecamatan Dante Teladas Kabupaten Tulang Bawang. Pada tahun 2007 penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Mitra Bhakti Kecamatan Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur. Penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Bandar Sribhawono pada tahun 2010 dan selesai pada tahun 2013. Pada tahun 2013 penulis terdaftar sebagai mahasiswa di Universitas Lampung pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Program Studi Pendidikan Sejarah melalui jalur SNMPTN.

Pada tahun 2014 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) di daerah Yogyakarta, Jawa Tengah dan Jakarta. Selain itu penulis melaksanakan Kuliah

Kerja Nyata (KKN) di Desa Wirata Agung Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah pada tahun 2016. Pada tahun yang sama penulis melaksanakan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP N 1 Seputih Mataram

PERSEMBAHAN

Terucap syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, ku persembahkan karya ini

sebagai tanda cinta dan kasih sayang kepada:

Bapak ku Wayan Suwenden, Ibuku Ketut Masih

Kakakku Wayan Juana Riska Wati

Adikku Komang Dian Vistari dan Ketut Widi Aditya Pramana

yang telah menasehatiku, mendoakanku, serta mendukungku

dalam menggapai angan dan cita-citaku.

Terima kasih kalian adalah sumber semanagatku

Para pendidik dan sahabat-sahabatku yang memberikan semangat untukku

Serta almamater tercinta, Universitas Lampung

MOTTO

Jangan melihat masa lalu dengan penyesalan, jangan pula melihat masa depan dengan ketakutan, tapi lihatlah sekitarmu dengan penuh kesadaran.

(James Thurber)

Percayalah pada keajaiban, tapi jangan tergantung padanya.

(H. Jackson Brown, Jr)

SANWACANA

Segala puji bagi Tuhan SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **"Sesaji *Canang Sari* dalam Ritual *Yajna* Masyarakat Hindu-Bali di Desa Sidorejo Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur".**

Penulis menyadari akan keterbatasan dan kemampuan yang dimiliki, sehingga mendapat banyak bantuan serta bimbingan dari berbagai pihak, maka dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Abdurrahman, M.Si., Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. Hi. Buchori Asyik, M.Si., Wakil Dekan II Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd., Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Drs. Zulkarnain, M.Si., Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang telah memberikan kemudahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Bapak Drs. Syaiful M, M. Si., Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah yang telah membantu memberikan masukan, kritik dan saran selama proses perkuliahan maupun selama penyusunan skripsi. Terimakasih Pak.
7. Bapak Drs. Wakidi, M.Hum., Pembimbing Akademik (PA) dan sebagai pembimbing kedua dalam skripsi ini yang telah memberikan bimbingan, sumbangan pikiran, kritik dan saran selama perkuliahan maupun selama penyusunan skripsi. Terimakasih Pak.
8. Ibu Dr. Risma M.Sinaga, M.Hum., pembimbing utama dalam skripsi ini yang telah sabar membimbing dan memberi masukan serta saran yang sangat bermanfaat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Terimakasih Ibu.
9. Bapak Drs. Iskandar Syah, M.H., dosen pembahas yang telah bersedia meluangkan waktu, memberikan bimbingan, kritik, saran, serta nasihat dalam proses perkuliahan dan proses penyelesaian skripsi. Terimakasih Pak.
10. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah Drs. Iskandar Syah, M.H, Drs. Ali Imron, M.Hum, Drs. Tontowi, M.Si, Hendry Susanto, S.S, M.Hum, M. Basri, S.Pd, M.Pd, Suparman Arif, S.Pd. M.Pd, Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum, Cheri Saputra, S.Pd,M.Pd, Ministica Imanita, S.Pd, M.Pd, Marzius Insani, S.Pd, M.Pd dan para pendidik di Unila pada umumnya yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah.
11. Teman hidup Nyoman Adi Astanada, terima kasih atas semangat, dukungan serta motivasinya.

12. Teman-temanku seperjuangan Pendidikan Sejarah 2013 Cici , Putu, Maya, Septi, Johan, Navil, Asep, Sonny, Amel, Iyar, Retnia, Anni, dan teman-temanku lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu, terima kasih atas motivasinya.
13. Sahabat-sahabat KKN dan PPL di Desa Wirata Agung Kecamatan Seputih Mataram.
14. Kakak-kakak tingkat Pendidikan Sejarah yang selalu membantuku.
15. Masyarakat Bali di Desa Sidorejo yang telah bersedia sebagai subjek dalam penelitian.
16. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terima kasih.

Semoga Tuhan SWT membalas segala amal kebaikan kita. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya.

Bandar Lampung, 2018

Penulis

Kadek Ayu Radastami
NPM 1313033046

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI
DAFTAR TABLE
DAFTAR GAMBAR
DAFTAR LAMPIRAN

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 7
C. Tujuan, Kegunaan, dan Ruang Lingkup Penelitian 7
1. Tujuan Penelitian 7
2. Kegunaan Penelitian 7
2.1 Kegunaan Teoritis 8
2.2 Kegunaan Praktis 8
3. Ruang Lingkup Penelitian 8

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka 9
1. Konsep Ritual 9
2. Konsep *Yajna* 10
3. Konsep Sesaji *Canang Sari* 13
4. Konsep Masyarakat Bali 15
5. Konsep Perubahan Kebudayaan 17
B. Kerangka Pikir 18
C. Paradigma 20

III. METODE PENELITIAN

A. Metode yang Digunakan 21
B. Lokasi Penelitian 22
C. Informan Penelitian 23

D. Subjek Penelitian 24
E. Variabel Penelitian, Definisi Operasional Variabel 25
F. Teknik Pengumpulan Data 26
G. Teknik Analisis Data 29
1. Reduksi Data 29
2. Penyajian Data 30
3. Pengambilan Kesimpulan dan Verifikasi 30

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil
1. Gambaran Umum Daerah Penelitian 31
1.1. Sejarah Desa Sidorejo 31
1.2. Letak dan Batas Desa Sidorejo 33
1.3. Luas Wilayah Desa Sidorejo 34
1.4. Keadaan Penduduk Desa Sidorejo 35
1.4.1 Keadaan Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Umur 35
1.4.2 Keadaan Penduduk Menurut Agama 36
1.4.3 Keadaan Penduduk Menurut Sistem Pendidikan 37
1.4.4 Keadaan Menurut Sistem Pencaharian 38
2. Deskripsi Hasil Penelitian 39
2.1. Tradisi Pembuatan Sesaji *Canang Sari* dalam Ritual *Yajna* pada Masyarakat Hindu-Bali di Desa Sidorejo Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur 39
2.1.1 Deskripsi Ritual *Yajna* pada Masyarakat Hindu-Bali 39
2.1.2 Deskripsi Sesaji *Canang Sari* dalam Budaya Bali 40
2.2. Arti Penting Sesaji *Canang Sari* dalam Ritual *Yajna* pada Masyarakat Hindu-Bali Di Desa Sidorejo 42
2.3. Tata Cara Pelaksanaan Pembuatan Sesaji *Canang Sari* dalam Ritual *Yajna* pada Masyarakat Hindu-Bali di Desa Sidorejo 43
2.3.1 Pra Pelaksanaan Ritual *Yajna* 43
1. Puasa *Ekadasi* 43
2. *Ngayah* atau *Ngopin* 45
3. Bahan-Bahan yang Dibutuhkan dalam Pelaksanaan Pembuatan Sesaji *Canang Sari* 46
4. Tahap-Tahap Penyusunan Sesaji *Canang Sari* 56
2.3.2 Pelaksanaan Ritual *Yajna* 58
2.4. Sesaji *Canang Sari* Sebagai Identitas Kebalian dalam Mempertahankan Tradisi Keagamaan Hindu-Bali di Desa Sidorejo 71
2.5. Sesaji *Canang Sari* Berdasarkan Perspektif Masyarakat Hindu-Bali 75

B. Pembahasan 80
1. Masyarakat Hindu-Bali dalam Mempertahankan sesaji

Canang Sari pada Ritual *Yajna* 80
2. Pelaksanaan Sesaji *Canang Sari* pada Ritual *Yajna* 81
a. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Sesaji *Canang Sari* 84

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan 89
B. Saran..... 90

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1.1 Table Wawancara Narasumber 5

Tabel 4.1 Sejarah Pemerintahan Desa Sidorejo Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur 32

Tabel 4.2. Luas Wilayah Desa Sidorejo Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur 34

Tabel 4.3. Keadaan Penduduk Menurut Jenis Kelamin Desa Sidorejo Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur 35

Tabel 4.4. Keadaan Penduduk Menurut Umur Desa Sidorejo Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur 36

Tabel 4.5. Jumlah Penduduk Agama di Desa Sidorejo Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten..... 36

Tabel 4.6. Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Desa Sidorejo Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur 37

Tabel 4.7. Mata Pencaharian Masyarakat di Desa Sidorejo Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur 38

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 4.1. Foto ceper yang digunakan dalam pembuatan sesaji *canang sari* 50

Gambar 4.2. Foto *segehan* yang berisi nasi berwarna merah, putih, kuning, hitam dan campur.....50

Gambar 4.3. Foto *porosan* yang digunakan dalam pembuatan sesaji *canang sari* .51

Gambar 4.4. Foto tebu, pisang, *jaje* dan nasi putih kuning yang digunakan dalam pembuatan sesaji *canang sari* 51

Gambar 4.5. Foto beras yang digunakan dalam pelaksanaan ritual *yajna*.....52

Gambar 4.6. Foto *sampian uras sari* yang digunakan dalam pembuatan sesaji *canang sari* 52

Gambar 4.7. Foto bunga yang berbeda warna digunakan dalam pembuatan sesaji *canang sari* 53

Gambar 4.8. Foto *Koma Rampe* yang digunakan dalam pembuatan sesaji *canang sari* 54

Gambar 4.9. Foto dupa sebagai perlengkapan ritual *yajna* 54

Gambar 4.10. Foto air suci/ Tirta yang digunakan dalam ritual *yajna* 54

Gambar 4.11. Foto arak yang digunakan sebagai *ngastawa* pada ritual *yajna* 55

Gambar 4.12. Foto sesaji *canang sari* beserta *segehan* yang telah dibuat dan disusun 57

Gambar 4.13. Foto Bapak Wayan Wiyase sedang mendoakan sesaji *canang sari* .59

Gambar 4.14. Foto pelaksanaan sembahyang bersama pada saat ritual *yajna*.....65

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

1. Peta Administratif Desa Sidorejo 92
2. Komisi Pembimbing 93
3. Rencana Kaji Tindak Skripsi 94
4. Surat Izin Penelitian 95
5. Surat Izin Melaksanaan Penelitian Dari Kepala Desa Sidorejo 96
6. Pedoman Wawancara 97
7. Identitas Informan 100
8. Rekapitulasi Hasil Wawancara 103
9. Gambar-Gambar Penelitian 125

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk yang berbudaya sehingga kehidupan manusia tidak lepas dari kebudayaan. Kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakannya untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan dan pengalamannya serta menjadi kerangka landasan bagi terwujudnya kelakuan (Soerjono Soekanto, 1981:238).

Menurut Koentjaraningrat kebudayaan adalah:

> "Keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Hal tersebut berarti bahwa hampir seluruh tindakan manusia adalah kebudayaan karena hanya amat sedikit tindakan manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang tak perlu dibiasakannya dengan belajar, yaitu hanya beberapa tindakan naluri beberapa refleks, beberapa tindakan akibat proses fisiologi, atau kelakuan apabila ia sedang membabi buta" (Koentjaraningrat, 2002:180).

Beragamnya budaya yang dimiliki oleh Indonesia, juga dimiliki oleh provinsi Lampung yang merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia, sehingga menjadikannya daerah yang tergolong majemuk. Ada tradisi yang berusaha dipertahankan, ada pula tradisi yang lambat laun menjadi luntur, bahkan melakukan penyesuaian kebudayaan nasional.

Wilayah Lampung merupakan daerah penempatan transmigrasi yang penduduknya cukup majemuk. Sebagai daerah yang strategis, maka tidak heran daerah ini menjadi sebuah tempat pertemuan berbagai suku dan bangsa serta berinteraksi tinggi, dimana setiap suku tersebut mempunyai kebudayaan yang berbeda-beda antara suku satu dengan suku lainnya baik dari segi adat istiadat, tradisi dan kepercayaan.

Suku Bali adalah salah satu suku di Indonesia, suku Bali juga tersebar di beberapa wilayah Indonesia salah satunya yaitu wilayah Lampung. Masyarakat suku Bali termasuk masyarakat yang terbuka dan bertoleransi tinggi yang terkenal dengan keramahan dan kesantunanya. Suku Bali memiliki banyak berbagai warisan budaya leluhur yang masih tertanam dan melekat erat dimasyarakat itu sendiri, juga berbagai tradisi atau kebiasaan unik yang masih dipegang teguh dikalangan masyarakat. Begitu juga, saat melangsungkan sebuah upacara, masyarakat suku Bali sangat menjunjung tinggi kekerabatan. Ditinjau dari sudut kebudayaan masyarakat Bali pada hakikatnya dilandasi oleh nilai-nilai yang bersumber pada ajaran agama Hindu. Masyarakat Bali mengakui adanya perbedaan (*rwa bhineda*), yang sering ditentukan oleh faktor ruang (*desa*), waktu (*kala*) dan kondisi rill di lapangan (*patra*).

Sistem kepercayaan yang sudah ada dalam masyarakat umumnya berlangsung secara turun temurun dari satu generasi ke generasi lain. Hal ini dikarenakan suatu keyakinan yang sudah ada dalam diri manusia akan sulit dihilangkan. Terlebih jika hal ini terjadi di suatu pedesaan. Mengingat masyarakat desa lebih menghargai kebudayaan-kebudayaan lama yang diwariskan oleh nenek moyang mereka.

Dalam ajaran Hindu, manusia selalu menginginkan kehidupan yang penuh dengan kedamaian dan antara kehidupan rohani dan jasmani harus selalu seimbang. Dalam ajaran Hindu sudah berulang kali menekankan bahwa untuk mencapai kebahagian hidup setiap perbuatan harus dilandaskan moral agama. Salah satunya adalah melalui pelaksanaan ritual *yajna.*

> Ritual *yajna* adalah ritual korban yang dilaksanakan oleh manusia merupakan tindakan-tindakan atau prilaku berupa persembahan yang bertujuan untuk mendekatkan diri dengan penuh rasa hormat pada para Dewa. Dengan melakukan ritual korban suci, tersirat ada sesuatu yang diharapkan atau dimohonkan kepada *Ida Sang Hyang Widi* (Tuhan Yang Maha Esa) berupa kesejahteraan hidup, sehingga dilaksanakan persembahan yang umumnya berupa ritual keagamaan sebagai wujud bakti kepada-Nya. Salah satu *yajna* yang umum dilaksanakan berupa ritual, baik kepada Tuhan, manusia, maupun lingkungannya (*Tri Hita Karana*), sedangkan dalam segala aktifitas kehidupan manusia, ritual *yajna* direalisasikan dalam bentuk pengorbanan baik berupa pikiran, perbuatan, dan perkataan (*Tri Kaya Parisudha*) (Wawancara dengan pemangku, Bapak I Ketut Muspa, 17 Oktober 2016).

Ritual *yajna* dilakukan tidak hanya untuk keselamatan pada diri manusia saja, tetapi juga permohonan untuk lingkungan alam yang ada di sekitar kehidupan. Masyarakat Bali menganggap bahwa segala aktivitas yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dan semua yang ada di dunia ini adalah pemberian dari *Sang Hyang Widhi*.

Salah satu bentuk persembahan pada saat ritual *yajna* yang masih dilaksanakan hingga saat ini oleh masyarakat Bali, khususnya yang berada di Desa Sidorejo Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur adalah pelaksanaan pembuatan sesaji *canang sari* yang merupakan perlengkapan pokok yang dibuat pada saat ritual *yajna* tersebut. Sesaji *canang sari* ini berisi ungkapan rasa syukur atas kedamaian yang telah diberikan kepada dunia yang

dipersembahkan kepada *Ida Sang Hyang Widi* (Tuhan Yang Maha Kuasa) yang berwujud benda.

> "Sesaji *canang sari* merupakan satu kesatuan simbol (*yantra*) yang dirangkai menjadi bahasa magis, sehingga elemen/komponen dasar sesaji *canang sari* tidak boleh kurang, adapun komponen pokok sesaji *canang sari* harus wajib ada agar tidak menghilangkan makna dalam *canang*. Pembuatan sesaji *canang sari* dilakukan oleh kaum wanita dan tidak terlepas dari komponen sesaji *canang sari* yang berisikan: *ceper, tebu seiris, porosan silih asih, jaje uli begina hancur, pisang seiris, pisang seiris, sampian ruras sari, bunga putih, bunga merah, bunga kuning, bunga hijau/biru, rampe* dll yang memiliki makna mendalam dalam tiap komponen sesaji tersebut" (Sudarsana, 2010:6).

Pelaksanaan pembuatan sesaji *canang sari* ini menjadi ritual rutin yang selalu dilakukan masyarakat Hindu-Bali, di dalam pembuatan sesaji *canang sari* terdapat berbagai komponen sesaji yang akan menjadi simbol persembahan dalam ritual yang melambangkan *Asta Iswara*.

Akan tetapi pada saat ini, masyarakat Hindu-Bali di Desa Sidorejo dalam kebudayaannya pada pelaksanaan pembuatan sesaji *canang sari* pada ritual *yajna* sudah berbeda-beda, sebagian masyarakat sudah tidak lagi menggunakan sesaji *canang sari* dengan komponen yang lengkap yang wajib ada dalam sesaji, berbeda dengan pelaksanaan pada zaman dahulu yang dalam pembuatannya masih dengan komponen yang lengkap. Serangkaian komponen tersebut tidak hanya memberikan suatu keindahan tersendiri, akan tetapi juga mengandung makna yang terpendam di dalam tiap-tiap komponen sesaji sebagai tujuan komunikasi dengan *Ida Sang Hyang Widi.*

Berdasarkan penelitian pendahuluan dengan melakukan wawancara kepada sepuluh narasumber diperoleh data sebagai berikut:

No	Nama	Dusun	Katagori	Sesaji Lengkap	Sesaji Tidak Lengkap
1	Ketut Riayanti	VIII	Mahasiswa		✓
2	Made Ninik Setia Wati	VIII	Mahasiswa		✓
3	Ketut Masih	VIII	Ibu Rumah Tangga		✓
4	Mangku Eka Suparta	VIII	Tokoh Agama		✓
5	Wayan Rane	VIII	Tokoh Adat	✓	
6	Mangku Kristin Saputra	VIII	Tokoh Agama	✓	
7	Dewa Komang Supri	VIII	Ibu Rumah Tangga		✓
8	Wayan Juana Riska Wati	VIII	Sarjana S1		✓
9	Wayan Rindang	VIII	Masyarakat	✓	
10	Ketut Subrata	VIII	Masyarakat		✓

Table 1.1 hasil wawancara narasumber 23 Januari 2017

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa, dari sepuluh narasumber yang diwawancarai secara acak, hanya tiga orang masyarakat saja yang masih membuat sesaji *canang sari* secara lengkap, baik dalam pelaksanaan sehari-hari atau pada saat ritual *yajna*, sedangkan tujuh orang masyarakat dalam pembuatan sesaji *canang sari* sudah tidak lagi menggunakan komponen yang lengkap. Sehingga dapat dilihat perbandingannya, pada masyarakat Bali di Desa Sidorejo lebih banyak masyarakat Bali yang tidak lagi menggunakan sesaji *canang sari* secara lengkap daripada masyarakat yang masih menggunakan sesaji *canang sari* secara lengkap.

Sesaji *canang sari* adalah suatu sarana yang selalu menyertai atau melengkapi setiap sesajen/persembahan, segala upakara yang dipersiapkan belum disebut lengkap kalau tidak dilengkapi dengan sesaji *canang sari.* Salah satu tokoh adat yang ada di Desa Sidorejo mengungkapkan bahwa:

> "Sesaji *canang sari* mengandung salah satu makna sebagai simbol bahasa Weda untuk memohon kekuatan Widya (pengetahuan). Dalam pembuatan sesaji *canang sari* tidak boleh asal jadi saja, tetapi ada komponen yang tidak bisa saling dipisahkan agar tidak menghilangkan

> makna dalam sesaji *canang sari* karena dalam tiap komponen sesaji *canang sari* memiliki makna simbol yang mendalam. Bahan lainnya saling terkait satu sama lain. Jadi, sesaji *canang sari* itu adalah wujud persembahan kepada Tuhan yang melambangkan kesucian hati dan lambang kasih sayang. Bahkan, sesaji *canang sari* itu pokok dari semua banten" (Wawancara dengan pemangku, Bapak Made Rane, 27 Januari 2017)

Semua agama mengenal ritual, karena setiap agama memiliki ajaran tentang hal yang sakral. Salah satu tujuan pelaksanaan ritual adalah pemeliharaan dan pelestarian kesakralan. Hampir semua masyarakat di Indonesia melakukan tata cara keagamaan yang dilatarbelakangi oleh kepercayann. Adanya kepercayaan pada yang sakral membuat seseorang membentuk tata cara dan aturan-aturan yang dilakukan disetiap upacara keagamaan. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa modernisasi dan globalisasi juga mempengaruhi kebudayaan yang telah dilestarikan oleh masyarakat Bali di Desa Sidorejo. Manusia dan perubahan adalah suatu yang tidak dapat dipisahkan karena manusia adalah pendukung perubahan itu sendiri. Sudah menjadi sifat dasar manusia yang dinamis dan selalu ingin mengadakan perubahan, perkembangan zaman saat ini membawa manusia pada perubahan yang lebih cepat. Perubahan yang terjadi bisa merupakan kemajuan atau kemunduran. Perubahan yang dimaksud berarti menambah atau mengurangi kewajiban-kewajiban tertentu dalam pembuatan sesaji *canang sari*.

Dewasa ini meskipun pelaksanaan pembuatan sesaji *canang sari* masih dilaksanakan hingga saat ini, tetapi telah terjadi perubahan pelaksanaan pembuatannya saat ini dan tidak lagi sama seperti dahulu di Desa Sidorejo Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur.

Berdasarkan fenomena di atas, saya tertarik untuk melakukan penelitian tentang pelaksanaan pembuatan sesaji *canang sari* dan mengapa masyarakat Bali di Desa Sidorejo masih mempertahankan pembuatan sesaji *canang sari* hingga saat ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang tersebut, maka penulis merumuskan masalah yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan pembuatan sesaji *canang sari* dalam ritual *yajna* dan bagaimana masyarakat Hindu-Bali mempertahankan pembuatan sesaji *canang sari* di Desa Sidorejo Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur?

C. Tujuan, Kegunaan dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pelaksanaan sesaji *canang sari* dalam ritual *yajna* dan bagaimana masyarakat Hindu-Bali mempertahankan pembuatan sesaji *canang* di Desa Sidorejo Kacamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur.

2. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian maka kegunaan dari penelitian ini adalah:

2.1 Kegunaan Teoritis

Diharapkan karya ilmiah ini dapat memberikan banyak manfaat dan penengetahuan mengenai sesaji *canang sari* dalam ritual *yajna* serta teori-teori yang dijelaskan oleh beberapa para ahli yang memahami tentang adat Bali.

2.2 Kegunaan Praktis

Diharapkan karya ilmiah ini dapat memberi pemahaman pelaksanaan pembuatan sesaji *canang sari* dalam ritual *yajna* dan dapat menjelaskan alasan-alasan masyarakat Desa Sidorejo melaksanakan pembuatan sesaji *canang sari*.

3. Ruang Lingkup Penelitian

1. Obyek Penelitian: Pelaksanaan sesaji *canang sari* dan cara masyarakat Hindu-Bali masih mempertahankan pembuatan sesaji *canang sari* dalam ritual *yajna* pada masyarakat Hindu-Bali di Desa Sidorejo Kacamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur
2. Subyek Penelitian: Masyarakat Hindu-Bali di Desa Sidorejo
3. Tempat Penelitian: Desa Sidorejo Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur
4. Waktu Penelitian: Tahun 2017
5. Bidang Ilmu: Antropologi Budaya

REFERENSI

Soerjono Soekanto,. 1981. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Raja Grafindo Persada. Jakarta. Hlm 238.

Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi.* PT. Rineka Cipta. Jakarta. Hlm 180.

Ida Bagus Putu Sudarsana. 2010. *Himpunanan Tetanding Upacara Yadnya.* Percetakan Bali. Hlm 6.

Wawancara:

I Ketut Muspa. 56 Tahun. Di Desa Sidorejo Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur. 17 Oktober 2017. Senin. Pukul 15.00 WIB

Made Rane. 54 Tahun. Di Desa Sidorejo Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur. 17 Oktober 2017. Senin. Pukul 19.00 WIB

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan untuk mendapatkan konsep yang tepat, sehingga dapat digunakan sebagai landasan teori terhadap penelitian yang akan dilakukan. Dalam penelitian ini akan diuraikan beberapa konsep yang dapat dijadikan landasan teori. Adapun konsep dalam penelitian ini adalah:

1. Konsep Ritual

Menurut Hugo F.Reading ritual merupakan perayaan suci (Hugo F.Reading, 1986:359).. Perayaan suci diartikan sebagai upacara yang di istimewakan dan dijadikan sebagai upacara yang disucikan, karena masyarakat beranggapan dan meyakini bahwa perayaan suci mempunyai makna dan fungsi yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat.

Menurut Koentjaraningrat, ritual merupakan tata cara dalam upacara atau suatu perbuatan keramat yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama. Yang ditandai dengan adanya berbagai macam unsur dan komponen, yaitu adanya waktu, tempat-tempat dimana upacara dilakukan, alat-alat dalam upacara, serta orang-orang yang menjalankan upacara (Koentjaraningrat, 1964:56)

Menurut Djamari, ritual merupakan tindakan yang memperkokoh hubungan pelaku dengan objek yang suci, dan memperkuat solidaritas kelompok yang menimbulkan rasa aman dan kuat mental (Djamari,1993: 35). Demikian pula, Geertz melihat ritual di Bali, seperti pemotongan gigi, pembersihan tahan kerajaan, nyepi, mensucikan pura hingga kremasi adalah sebuah ritual yang di dramatis. Tak hanya penuh dengan hiasan, namun juga bagian dari refleksi diri.

Ritual merupakan salah satu adat istiadat dalam kebudayaan. Ritual ini merupakan kegiatan yang sering dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat atau kominitas tertentu sebagai upaya perawatan atau pemeliharaan (*maintenance*) atas apa yang sudah mereka dapatkan atau permintaan agar mendapatkan keselamatan, kelancaran, kemudahan dalam segala hal dan lain sebagainya. Akan tetapi dalam prakteknya ritual sering diartikan sebagai pemujaan kepada hal-hal gaib, itulah bentuk komunikasi yang mereka bangun agar mereka bisa berkomunikasi.

Ritual sangat sering dijumpai pada upacara atau tatacara agama, dan ada pada semua agama, misalnya dalam bentuk tata cara ibadah baptisan, perjamuan, penyucian, korban, doa, tarian, nyanyian, ziarah, dan sebagainya, baik ibadah pribadi maupun bersama orang lain.

2. Konsep Yajna

Yajna dalam pengertian secara luasnya adalah suatu pengorbanan yang sangat tulus tanpa pernah mengaharapkan imbalan. Kata yajna berasal dari

bahasa Sansekerta dengan akar kata “Yaj” yang artinya memuja, menyembah, berdoa atau pengorbanan (AA Gede Raka Mas, 2002:40). Kemudian kata yajna ini berkembang dan berkembang sehingga salah satu maknanya kita kenal dengan “korban suci”, yakni korban yang berlandasi oleh kesucian hati, ketulusan dan tanpa pamrih (I Made Titib, 2006:238).

Beryajna berarti memuja Tuhan juga bermakna menyucikan diri sendiri. Melaksanakan yajna merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kualitas spiritual manusia. Tujuan beryajna adalah agar mendapatkan tuntunan sinar suci Ida Sang Hyang Widhi Wasa, sehingga dalam mengarungi hidup yang penuh gejolak ini mendapat ketenangan, kebahagiaan dan kesejahteraan (AA Gede Raka Mas, 2002:17)

Yajna yang diartikan dalam bahasa Sansekerta yang berarti memuja atau mempersembahkan atau memberi pengorbanan/korban suci tertulis dalam kitab Rag. Veda X.90.6 menandaskan:

> *“Yat purusena lavisa,deva Yajnam atasvata,vasanto asyasid ajyam,grisma idhsnah saraddhhavih”*

Terjemahan :

> Ketika para Dewa mengadakan upacara korban dan purusa sebagai persembahan, maka minyaknya adalah musim semi, kayu bakarnya adalah musim panas dan sesajen persembahannya adalah musim gugur (Subagiastha,dkk, 1996 : 29).

Ritual *yajna* dirayakan setiap malam pada waktu bulan mati (*Krsna Paksa*) yang datang setiap 15 hari kembali lamanya 30 hari. sedangkan sehari sebelum ritual *yajna* disebut dengan *purwaning tilem* (*panglong* 15).

Penanggal ditulis dari 1 pada bulan baru, sampai 15 yaitu purnama, setelah purnama kembali siklus diulang dari angka 1 sehari setelah angka 15 pada bulan mati.

No	Nama Sasih
1.	Kasa
2.	Karo
3.	Ketiga
4.	Kapat
5.	Kelima
6.	Keenem
7.	Kepitu
8.	Kewulu
9.	Kesange
10.	Kedasa
11.	Jyestha
12.	Asadha

Tabel 2.1: Nama Sasih dalam Hindu

Upacara/ritual *yajna* merupakan hari suci yang datang satu bulan sekali pada bulan mati yang perhitungannya berdasarkan sasih. Pada hari suci *yajna* ini, biasanya umat Hindu menghaturkan *Canang Sari* pada setiap *Pelinggih Utama* dan *Pelangkiran* yang ada di setiap rumah. Dalam aktivitas sehari-hari makna ritual *yajna* hanya sebagai wujud *sradha* (keyakinan), ketulus-ikhlasan dan ungkapan rasa bhakti kehadapan Tuhan Yang Maha Esa. Apabila *sradha* (keyakinan), kebaktian, ketulus-ikhlasan dan kesucian hati menyatu, maka dapat melahirkan kualitas spiritual yang lebih tinggi pada manusia. Begitu pula upacara tidak akan berarti apabila orang yang melaksanakan belum memiliki kesiapan rohaniah. Untuk itu jasmani yang bersih, hati yang suci dan kehidupan yang suci yang sesuai

dengan ketentuan moral dan spiritual patut dijadikan sebagai landasan pelaksanaan *yajna*.

3. Konsep Sesaji *Canang Sari*

Sesaji atau sajen adalah makanan, bunga-bungaan dan sebagainya yang disajikan kepada mahluk halus sebagai sesembahan (Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, 2005:635). Menurut asal-usul katanya, sesaji berasal dari kata saji (menyajikan), artinya dihidangkan (makanan) yang disajikan untuk makhluk-makhluk halus sebagai ungkapan rasa kepercayaan manusia.

Sesaji merupakan aktualisasi dari pikiran, keinginan, dan perasaan pelaku untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Sesaji juga merupakan wahana simbol yang digunakan sebagai sarana untuk negosiasi spiritual kepada hal-hal gaib. Dengan pemberian makan secara simbolis kepada roh halus, diharapkan roh tersebut akan jinak, dan mau membantu hidup manusia (Endraswara, 2006: 245). Sesaji dilakukan agar makhluk-makhluk halus di atas kekuatan manusia tidak mengganggu manusia.

Menurut Koentjaraningrat, sesaji atau sesajen adalah salah satu sarana upacara yang tidak bisa ditinggalkan, yang dihaturkan pada saat tertentu dalam kepercayaannya terhadap makhluk halus ditempat tertentu pula. Sesaji adalah jamuan dari berbagai sarana, misalnya bunga, kemenyan, uang recehan makanan, minuman dan sebagainya. Maksudnya, agar roh-

roh tidak mengganggu dan mendapatkan keselamatan (Koentjaraningrat, 2002:349)

Perlengkapan sesaji biasanya sudah menjadi suatu kesepakatan bersama yang tidak boleh ditinggalkan, karena sesaji adalah sarana pokok dalam sebuah ritual. Sesaji memiliki makna simbolis tertentu dan sebagai media untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sesaji adalah sarana warga masyarakat sebagai persembahan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan arwah leluhurnya. Sesaji berfungsi sebagai bentuk ungkapan rasa syukur dan merupakan usaha agar prosesi berjalan lancar.

Masyarakat Bali dalam persembahyangangan selalu menggunakan sarana salah satunya yaitu *canang sari*. *Canang sari* merupakan sarana *yajna* (ritual) bagi umat Hindu dalam memuja Tuhan. Menurut Ida Bagus Alit Sudarsana menyatakan bahwa:

> *Canang Sari* berasal dari kata *canang* berasal dari kata "Can" yang berarti indah, sedangkan "*Nang*" berarti tujuan atau maksud (bhs. Kawi/Jawa Kuno), *Sari* berarti inti atau sumber. Dengan demikian *Canang Sari* bermakna untuk memohon kekuatan Widya kehadapan Sang Hyang Widhi beserta Prabhawa (manifestasi) Nya secara *skala* maupun *niskala.* Canang merupakan penjabaran dari bahasa weda melalui simbul-simbulnya yaitu alas canang adalah *ceper*, sebagai simbul *Ardha Candra*, sedangkan kalau dialasi dengan tamas disebut *Windhu.* Di dalam ceper berisi porosan simbul dari *Silih Asih*, juga berisi jajan, tebu, dan pisang simbul dari *Tedong Ongkara* menjadi perwujudan dari kekuatan *Utpeti, Stiti dan Pralina* dalam kehidupan dialam ini (Sudarsana, 2010:1-2).

Perlengkapan *canang sari* yaitu ceper atau daun pisang sebagai alas, di atasnya berturut-turut disusun perlengkapan yang lain seperti pelawa (daun-daunan), porosan yang terdiri dari sirih , kapur dan pinang lalu

dijepit dengan sebuah janur, di atasnya diisi tangkih/kojong dari janur yang berbentuk bundar disebut uras sari, dapat juga ditambahkan dengan pandan arum yang diisi dengan wangi-wangian.

Canang Sari unsur intinya adalah porosan. Dilihat dari sudut rupa (warna) makabase (mewakili warna hijau) adalah symbol bhatara Wisnu, buah (mewakili warna merah) symbol Bhatara Brahma, dan pamor (mewakili warna putih) symbol Siwa. Jadi canang sari merupakan simbolik dari kehadiran Ida Sang Hyang Widhi dalam manifestasinya sebagai Brahma, Wisnu dan Siwa atau yang disebut dengan Tri Murti, karena itu canang sari selalu diletakkan paling atas sebagai kepala dari persembahan itu. Sesaji *canang sari* yang benar harus ada *porosan* dan *wadah lengis* itu menyimbolkan muka atau kepala dan bunga serta pudak harumnya sebagai hiasan kepala (Wiana, 2006:19). Walaupun sederhana, *canang sari* sangat dibutuhkan masyarakat Bali. Selain itu, sesaji *canang sari* sangat indah dipandang mata dengan dupa dan cipratan air suci.

4. Konsep Masyarakat Hindu-Bali

Menurut Koentjaraningrat, mendefinisikan mengenai masyarakat secara khusus yaitu masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat continu dan yang terkait oleh suatu rasa identitas bersama (Koentjaraningrat, 2009:118). Sedangkan menurut Soerjono Soekanto, masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan (Soerjono Soekanto, 1985: 20).

Bali merupakan salah satu suku yang terdapat di Indonesia. Mayoritas masyarakat Bali menganut ajaran Hindhu-Dharma yang mempunyai kerangka dasar filsafat, upacara dan tata susila, akan tetapi, ada pula sebagian masyarakat Bali yang menganut agama Islam, Kristen, dan Katholik. Jauh sebelum terbentuknya masyarakat Bali keturunan Majapahit (Wong Majapahit), masyarakat Bali diperkirakan berasal dari "Austronesia" mereka tinggal berkelompok-kelompok dengan pemimpinnya masing-masing. Kelompok-kelompok inilah yang nantinya menjadi desa-desa di Bali, mereka adalah orang Bali Aga yang dikenal dengan Pasek Bali. Masyarakat Hindu-Bali secara garis besar memiliki budaya, adat istiadat dan tradisi budaya yang diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi lainnya.

Masyarakat Hindu-Bali dalam kehidupan sehari-hari selalu berpedoman pada ajaran Agama Hindu warisan para leluhur Hindu terutama dalam pelaksanaan upacara ritual dalam hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan alam tetap berlandaskan ajaran-ajaran Agama Hindu dan dalam ritual pelaksanaan upacara keagamaan perpatokan pada *Panca Yajna*. Walaupun agama yang dianut oleh masyarakat Bali antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain berbeda-beda akan tetapi adat-istiadat mereka tetap sama.

Kegiatan transmigrasi ke luar pulau Bali oleh masyarakat Hindu-Bali salah satunya yaitu di daerah Provinsi Lampung. Kegiatan transmigrasi yang dilakukan oleh masyarakat Bali menyebar keseluruh Provinsi Lampung salah satunya di wilayah Lampung Timur, mayoritas masyarakat Hindu-

Bali bermukim di Desa Sidorejo Kecamatan Sekampung Udik yang masyarakat terdiri dari banyak individu yang membentuk suatu komunitas keluarga berdasarkan persamaan asal, suku,dan bahasa, dari berbagai wilayah di Bali. Pada sekarang ini, terdapat dua golongan besar masyarakat Bali yaitu masyarakat Bali Aga merupakan masyarakat yang dipekirakan suku asli pulau Bali dan masyarakat yang berasal dari Majapahit (keturunan masyarakat Majapahit/Wong Majapahit) (Koentjaraningrat 1971:279).

Kelompok-kelompok yang ada di Desa Sidorejo jauh berbeda dengan kelompok masyarakat Hindu-Bali yang ada di Pulau Bali yang terdiri dari masyarakat Bali Aga dan masyarakat Bali Wong Majapahit. Mayoritas masyarakat yang bermukim di Desa Sidorejo adalah kelompok Hindu-Bali yang berasal dari daerah Bali Karang Asem, Kitamani Bangli, Buleleng, Kelungkung, Tabanan dan Denpasar. Masyarakat Hindu-Bali di Desa Sidorejo masih memegang teguh adat istiadat mereka, sehingga kegiatan keagamaan masih dilestarikan ditengah-tengah arus modernisasi.

5. Konsep Perubahan Kebudayaan

Perubahan atau dalam arti khusus perubahan kebudayaan selalu terjadi dalam kehidupan manusia dan masyarakatnya. Baik perubahan dari dalam maupun dari luar. Hal ini disebabkan karena manusia memiliki potensi dan kecenderungan untuk berubah dalam kehidupannya.

> “Perubahan kebudayaan adalah perubahan tertentu akibat proses pergeseran, pengurangan, penambahan unsur-unsur di dalamnya

> karena saling adanya interaksi dengan warga pendukung kebudayaan lain, sehingga dapat menciptakan unsur-unsur kebudayaan baru dengan melalui segala penyesuaian terhadap unsur-unsur kebudayaan" (Ariyono Soeyono 1985:321).

Abdulsyani menyatakan bahwa setiap kehidupan masyarakat manusia senantiasa mengalami suatu perubahan. Perubahan-perubahan pada kehidupan masyarakat tersebut adalah suatu fenomena sosial yang wajar, oleh karena setiap manusia mempunyai kepentingan yang tak terbatas (Abdulsyani, 2002:162).

Titik Triwulan Tutik dan Trianto menambahkan bahwa:

> "pada dasarnya tidak ada masyarakat yang tidak berubah, baik masyarakat yang masih terbelakang maupun yang modern selalu mengalami perubahan-perubahan, hanya saja perubahan-perubahan yang dialami masing-masing masyarakat tidak sama, ada yang cepat dan mencolok dan ada pula yang lambat tersendat-sendat. Dengan kata lain bahwa perubahan sosial budaya pada hakikatnya merupakan fenomena yang manusiawi dan fenomena alami (Titik Triwulan Tutik dan Trianto, 2008: 10).

Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa perubahan kebudayaan itu merupakan suatu perubahan akibat pengurangan, penambahan ide-ide karena saling berinteraksi dengan kebudayaan lain yang arah perubahannya berbeda-beda berdasarkan kebudayaan dan waktunya. Perubahan yang sekarang terjadi di dalam masyarakat adalah suatu fenomena yang wajar seiring perkembangan zaman pada masa kini.

B. Kerangka Berfikir

Dalam Masyarakat Hindu di Bali, upacara tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-harinya, para lelulur umat Hindu di Bali selalu mengajarkan

agar selalu menjaga keharmonisan, baik itu hubungan dengan Sang Pencipta (Tuhan Yang Maha Esa) maupun dengan sesama manusia dan lingkungan alam sekitarnya (*Tri Hita Karana*) agar tercipta hubungan yang seimbang antara Sang Pencipta, sesama manusia, dan lingkungan alam sekitar.

Masyarakat Hindu-Bali juga memiliki berbagai macam adat istiadat dan ritual yang sakral. Ritual yang sakral tersebut dilakukan salah satunya pada pelaksanaan ritual *yajna*. Pada umumnya didalam suatu masyarakat ritual *yajna* adalah suatu upaya untuk meningkatkan kualitas spiritual manusia ritual korban yang dilaksanakan oleh manusia merupakan tindakan-tindakan atau prilaku berupa persembahan yang bertujuan untuk mendekatkan diri dengan penuh rasa hormat pada para Dewa. Dalam proses ritual *yajna* tidak terlepas dari sesaji *canang sari*, sehingga pada ritual *yajna* wajib membuat sesaji *canang sari.*

Pelaksanaan pembuatan sasaji *canang sari* dapat dijumpai di Desa Sidorejo Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur. Sesaji *canang sari* yang akan dijadikan sebagai persembahan untuk leluhur atau para dewa. Hingga saat ini sesaji *canang sari* masih tetap dilaksanakan di Desa Sidorejo. Seluruh masyarakat Hindu-Bali di Desa Sidorejo tersebut masih memegang teguh warisan budaya yang ditinggalkan oleh nenek moyang mereka. Pelaksanaan pembuatan sesaji *canang sari* tidak memandang status sosial apakah mereka dari kelas bawah, menengah maupun atas, mereka tetap melaksanakan pembuatan sesaji *canang sari* pada saat ritual *yajna.*

Namun, pada dewasa ini, masyarakat Bali di Desa Sidorejo dalam kebudayaannya sudah mengalami perubahan dalam pembuatan sesaji *canang sari*. Perubahan ini dilihat pada kajian komponen-komponen sesaji *canang sari* yang mulai dihilangkan serta dilihat dari segi perubahan bahan, bentuk dan penyusunannya yang sudah mengalami transmisi kearah yang modern.

C. Paradigma

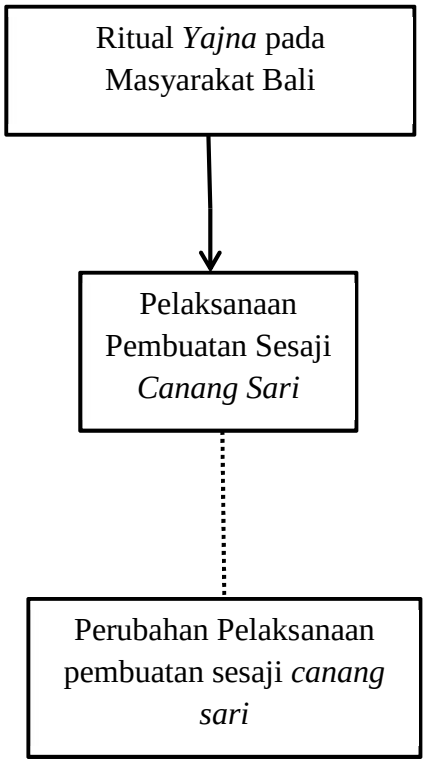

Keterangan:

Garis Kegiatan

 Garis Akibat

REFERENSI

Depdiknas.2005. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia.* Balai Pustaka. Jakarta. Hlm 635.

Suwardi Endraswara. 2006. *Mistik Kejawen Sinkretisme, Simbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa.* Narasi. Yogyakarta. Hlm 245.

Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. PT. Rineka Cipta. Jakarta. Hlm 349.

Ida Bagus Putu Sudarsana. 2010. *Himpunanan Tetanding Upacara Yadnya.* Percetakan Bali. Hlm 1-2.

Hugo F Reading. 1986. *Kamus Ilmu-Ilmu Sosial.* CV. Rajawali. Jakarta. Hlm 359.

Koentjaraningrat. 1964. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* . PT. Dian Rakyat. Jakarta. Hlm 56.

AA Gede Raka Mas. 2002. *Tuntunan Susila untuk Meraih Hidip Bahagia.* Paramita. Surabaya. Hlm 40.

I Made Titib. 2006. *Veda, Sabda Suci, Pedoman Praktis Kehidupan.* Paramita Surabaya. Surabaya. Hlm 238.

AA Gede Raka Mas. *Op.Cit*. Hlm 17.

Ida Ayu Putu Surayin. 2002. *Melangkah ke Arah Persiapan-Persiapan Upacara Yajna*. Paramita Surabaya. Surabaya. Hlm 3.

I Ketut Subagiastha dkk. 1996. *Acara Agama Hindu*. Departemen Agama dan Universitas Terbuka. Jakarta. Hlm 29.

Koentjaraningrat. *Op.Cit*. Hlm 118.

Soerjono Soekanto. 1985. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Raja Grafindo Persada. Jakarta. Hlm 20

Ariyono Soeyono. 1985. *Kamus Antropologi.* CV. Jakarta. Akademika Presindo. Hlm 321

Abdulsyani. 2002. *Sosiologi Skematika,Teori dan Terapan.* Jakarta. PT Bumi Aksara. Hlm 162

Titik Triwulan Tutik dan Trianto. 2008. *Dimensi Transendental dan Transformasi Sosial Budaya.* Lintas Pustaka Publisher. Jakarta. Hlm 10

III. METODE PENELITIAN

A. Metode yang Digunakan

Metode merupakan fakor penting dalam memecahkan masalah dan menentukan keberhasilan suatu penelitian. Usman dan Purnomo Metode adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah – langkah sistematis (Usman dan Purnomo, 2008 :41).

Metode menurut Maryaeni merupakan cara yang ditempuh peneliti dalam menemukan pemahaman sejalan dengan fokus tujuan yang di tetapkan (Maryaeni, 2005:58). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif.

> Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk memecahkan atau menjawab permasalah yang dihadapi pada situasi sekarang, dilakukan dengan menempuh langkah-langkah pengumpulan data, klasifikasi analisis, pengolahan data, membuat kesimpulan dan laporan. Dengan tujuan utama untuk membuat penggambaran tentang suatu keadaan secara objektif dalam suartu situasi. (Muhammad Ali, 1987:120).

Menurut Gunawan Suratmo menjelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian didasarkan data deskripsi dari suatu status, keadaan, sikap, hubungan, atau suatu sistem pemikiran suatu masalah yang menjadi obyek penelitian (Gunawan Suratmo, 2002:16).

Dari beberapa pendapat di atas dapat di jelaskan bahwa metode dekriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan suatu kejadian atau peristiwa yang sistematis, faktual dan akurat berdasarkan fakta-fakta yang tampak dan sebagaimana adanya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif dengan tujuan agar dapat memperoleh informasi yang sistematis dan akurat mengenai pelaksanaan pembuatan sesaji *canang sari* dalam ritual yajna pada masyarakat Hindu-Bali di desa Sidorejo Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian mengenai Sesaji *Canang Sari* pada ritual *yajna* masyarakat Hindu-Bali di Desa Sidorejo, Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur dalam pemilihannya berdasarkan pertimbangan sebagai berikut:

1. Di Desa Sidorejo, Kecamatan Sekampung Udik, Kabupaten Lampung Timur dipilih karena penduduknya mayoritas masyarakat Hindu-Bali, sehingga peneliti dapat melihat fakta dan realitas yang akan ditelitinya pada masyarakat yang memang memiliki karakteristik tersebut.
2. Desa Sidorejo, Kecamatan Sekampung Udik, Kabupaten Lampung Timur merupakan daerah yang memiliki penduduk majemuk.
3. Desa Sidorejo, Kecamatan Sekampung Udik, Kabupaten Lampung Timur merupakan tempat kelahiran penulis dengan harapan agar dapat lebih mudah melakukan penelitian karena secara verbal penulis dapat

berkomunikasi dengan para informan yang rata-rata berkomunikasi dengan bahasa Bali.

C. Informan Penelitian

Informan adalah sejumlah orang yang memberi respon atau tanggapan terhadap apa yang diminta atau di tentukan oleh peneliti. Informan adalah pelaku yang ikut menentukan berhasil tidaknya penelitian berdasarkan informasi yang diberikan (Imam Suprayoga, 2001).

> "Informan-informan kunci, yakni responden yang mempunyai penegtahuan yang jauh lebih luas mengenai masalah yang ingin diteliti dari pada responden lain. Responden kunci berguna memperoleh infoemasi yang lebih mendalam yang tidak diketahui oleh orang lain maupun untuk memperoleh perspektif yang yang tepat mengenai kejadian-kejadian tertentu" (Sumadi Subyabrata, 2006:115).

Berdasarkan kriteria diatas peneliti menggunakan teknik *snowball sampling*, yakni melalui tiga tahapan; pemilihan informan awal (informan kunci), pemilihan informan lanjutan, menghentikan pemilihan informan lanjutan jika sudah tidak terdapat variasi informan. Pada penelitian kualitatif, bagian yang terpenting adalah menentukan informan kunci (*key informan*). Dalam mentukan informan kunci tidak dapat menggunakan *random sampling* / pemilihan informan secara acak, tetapi dilakukan secara sengaja dengan memiliki beberapa kriteria. Kriteria tersebut antara lain:

1. Tokoh adat, para pemangku yang memahami secara mendalam tentang sesaji *canang sari.*
2. Informan adalah masyarakat yang tinggal di lokasi penelitian di Desa Sidorejo Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur

3. Informan memiliki pengetahuan mendalam mengenai objek yang akan diteliti
4. Informan yang memiliki kesedian dan waktu yang cukup

D. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat Hindu-Bali yang terdapat di Desa Sidorejo Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur, yaitu masyarakat Jawa yang terdapat di sembilan dusun (Dusun I sampai dengan Dusun IX). Akan tetapi, berdasarkan observasi awal hanya terdapat satu dusun yang mayoritas beragama Hindu yaitu dusun VIII yang secara keseluruhan masyarakatnya menganut agama Hindu dengan kategori dusun yang masih melaksanakan pembuatan sesaji *canang sari* secara lengkap dan yang sudah tidak lagi melaksanakan pembuatan sesaji *canang sari* tidak lengkap sehingga dalam penelitian ini peneliti akan mengambil satu dusun yaitu dusun VIII (plong XVI, XVII dan XVIII) sebagai vokus penelitian dengan pertimbangan sebagai berikut :

a. Dusun VIII
   1. Dusun VIII merupakan satu-satunya dusun yang mayoritas masyarakatnya bersuku Bali.
   2. Dilihat dari segi geografis, dusun VIII memiliki keadaan alam yang relatif menunjang
   3. Dilihat dari segi kehidupan, masyarakat Bali yang ada di dusun VIII sebagian besar penduduknya dalam memenuhi kehidupan dengan cara bertani.

Dari berbagai pertimbangan di atas, maka peneliti memutuskan untuk mengambil Dusun VIII sebagai dusun yang mayoritas beragama Hindu dan bersuku Bali dengan pertimbangan yang sudah disebutkan di atas.

E. Variabel Penelitian, Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Penelitian

Variable penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2006 :42). Sedangkan Menurut Sumadi Suryabrata dalam bukunya Metodelogi Penelitian menjelaskan bahwa variabel adalah sesuatu yang akan menjadi objek yang akan diteliti atau dambil datanya dan menjadi penilaian (Sumadi Suryabrata, 1983:79).

Berdasarkan pengertian konsep di atas variabel penelitian adalah segala sesuatu yang akan menjadi objek penelitian yang ditetapkan oleh peneliti. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel tunggal yaitu perbedaan pelaksanaan pembuatan sesaji *canang sari* dalam ritual *yajna* pada masyarakat Bali di Desa Sidorejo Kacamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur

2. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel adalah unsur penelitian yang memberitahukan bagaimana cara mengukur suatu variabel dengan kata lain definisi variabel adalah semacam petunjuk pelaksanaan bagaimana

mengukur suatu variabel. (Mansri Sangarimbun dan Sofian Efendi, 1987:46).

Menurut Nasir definisi operasional variabel adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel atau konsep dengan cara memberikan arti atau dengan menspesifikasikan kegiatan ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel tertentu. (Muhamad Nasir, 1988:152).

Dari kedua pendapat di atas, maka definisi operasional variabel adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel dengan cara mendefinisikan sifat-sifat suatu variabel. Adapun definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah pelaksanaan sesaji *canang sari* yang digunakan oleh masyarakat Hindu-Bali di Desa Sidorejo Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur, dilihat dari adanya perbedaan pelaksanaan pembuatan sesaji *canang sari*, sesaji *canang sari* ini masih digunakan yang bertujuan sebagai sarana bahasa Weda untuk memohon kekuatan Widya (pengetahuan) kehadapan Ida Sang Hyang Widi (Tuhan Yang Maha Esa).

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam setiap penelitian ilmiah diperlukan juga teknik pengumpulan data yang relevan, maka penulis memakai tehnik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Teknik Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian tertentu. Teknik ini mencoba mendapatkan informasi mengenai objek penelitian berdasarkan sumber informan dengan cara bercakap-cakap secara berhadapan (Koentjaraningrat, 1997 : 162).

Menurut Maryaeni wawancara merupakan salah satu pengambilan data yang dilakukan melalui kegiatan komunikasi lisan dalam bentuk terstruktur, semi struktur, tak terstruktur. Berdasarkan definisi tersebut wawancara merupakan pengumpulan informasi dari informan melalui komunikasi lisan (Maryaemi, 20012: 70).

Wawancara dalam penelitian ini peneliti menggunakan panduan berupa pertanyaan–pertanyaan yang akan digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang sesaji *canang sari*, dalam mengumpulkan informasi peneliti mewawancarai informan dan responden.

2. Teknik Observasi

Teknik observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek yang diteliti atau daerah lokasi yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini sehingga data yang diperoleh sesuai dengan permasalahan (Nasution, 1996:107). Sedangkan menurut Nawawi teknik dokumetasi adalah cara mengumpulkan data melalui sumber tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-

hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti (Nawawi, 2001: 133).

Berdasarkan pendapat di atas bahwa observasi merupakan cara pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara langsung terhadap objek yang diteliti. Dengan menggunakan teknik observasi ini peneliti secara langsung dapat memperoleh gambaran umum mengenai permasalahan yang berhubungan dengan perbedaan pelaksanaan pembuatan sesaji *Canang Sari* dalam ritual *yajna* dan dapat mengumpulkan data sesuai dengan permasalahan yang diteliti.

3. Teknik kepustakan

Studi kepustakaan merupakan cara pengumpulan data dan informasi dengan bantuan macam–macam materi terdapat di ruang perpustakaan, misalnya dalam bentuk majalah, koran, naskah, catatan- catatan, kisahsejarah, dokumen dan sebagianya yang relevan dengan penelitian (Koentjaranigrat, 1997: 81).

Teknik kepustakaan atau sering disebut studi pustaka, ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat seerta mengolah bahan penelitian.

4. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumetasi adalah cara mengumpulkan data melalui sumber tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang

pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti (Nawawi, 2001: 133). Menurut Usman dan Purnomo dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen – dokumen (Usman dan Purnomo, 2008:69).

Berdasarkan pendapat di atas dokumentasi adalah proses mendokumenkan suatu, gambar,peningalan tertulis, buku-buku, dan, surat kabar, yang digunakan untuk menambah informasi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Dokumentasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dari buku-buku pendapat teori, foto-foto kegiatan dan buku-buku yang berhubungan dengan penelitian ini.

G. Teknik Analisis Data

Setelah mendapatkan data-data yang diperoleh dalam penelitian ini, maka selanjutnya adalah mengolah data yang terkumpul dengan menganalisis data, karena data-data yang diperoleh dalam penelitian ini tidak berupa angka-angka tetapi berupa fenomena-fenomena sehingga menggunakan teknik analisis data kualitatif.

Bogdan dan Taylor (1975:5) menyatakan bahwa kajian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan prilaku yang diamati.

Menurut Milles dan Huberman langkah-langkah dalam menganalisis data penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

1. **Reduksi Data**

   Reduksi data meliputi proses penataan data mentah, yaitu catatan lapangan, rekaman, maupun dokumen. Pemilahan didasarkan pada hasil penulisan ulang, transkripsi, maupun memo dan catatan reflektif saat peneliti sedang melakukan pengumpulan data. Pengkodean data sesuai dengan karakteristik informasi yang dimuat dalam kaitannya dengan fokus pemahaman yang ingin diperoleh.

2. **Penyajian Data**

   Penyajian data adalah penampilan data sekumpulan data yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dari pengambilan tindakan. Secara teknis, data yang telah dipilih kemudian diorganisir ke dalam matriks yang akan disajikan dalam bentuk teks naratif.

3. **Pengambilan Kesimpulan dan Verivikasi**

   Verifikasi dan penarikan kesimpulan, merupakan tahap penulisan ulang, pemaparan makna, informasi, dan karakteristik X dalam dimensi hubungannya dengan masalah, landasan teori yang digunakan, cara kerja yang digunakan, dan temuan pemahaman yang didapatkan. Pada tahapan ini penarikan kesimpulan dilakukan secara cermat dengan melakukan verifikasi berupa tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan sehingga data yang ada dapat teruji kebenarannya. Hasil wawancara (data) dari informan kemudian ditarik kesimpulannya (sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian) sehingga jelas maknanya.

REFERENSI

Husain Usman Purnomo. 2008. *Metodologi Penelitian Sosial*. Bumi Aksara. Jakarta. Hlm 41.

Maryaemi. 2012. *Metode Penelitian Kebudayaan*. PT Bumi Aksara. Jakarta. Hlm 58.

Mohammad Ali. 1987, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Angkasa. Bandung. Hlm 120

Gunawam Suratmo. 2002. *Panduan Penelitian Mutidisiplin*. Institut Pertanian Bogor. Bogor. Hlm 16.

Spradley. 1990. *Format-Format Penelitian Sosial.* Rajawali Press. Jakarta. Hlm 57.

Sugiono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung. Hlm 42.

Sumadi Suryabrata. 1983. *Metodelogi Penelitian.* Bumi Aksara. Jakarta. Hlm 79.

Masari dan sofyan Efendi Singarimbun. 1989. *Metode Penelitian Survei*. LP3ES. Jakarta. Hlm 46.

Muhamad Nasir. 1988. *Metodologi Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta. Hlm 152.

Koentjaraningrat. 1997. *Metode Penelitian.* UIP. Jakarta. Hlm 162.

Maryaemi. 2012. *Metode Penelitian Kebudayaan*. PT Bumi Aksara. Jakarta. Hlm 70.

S Nasution. 1996 *Metodologi Research*. PT Bumi Aksara. Jakarta. Hlm 107.

Koentjaraningrat. *Op.Cit*. Hlm 81.

Hadari Nawawi. 2001. *Penelitian Terapan*. Gajah Mada press. Yogyakarta. Hlm 133.

Husain Usman Purnomo. *Op.Cit*. Hlm 69

Bogdan dan Taylor. 1975 dalam J. Moleong Lexy. 1989. *Metode Penelitian Kualitatif.* Remaja Karya. Bandung. Hlm 5.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan terkait sesaji *canang sari* dalam ritual *yajna* di Desa Sidorejo Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur, yaitu:

1. Di dalam proses pembuatan sesaji *canang sari* tidak terlepas dari peran wanita dan anak-anak perempuan Bali di dalamnya. Keterampilan ini adalah keterampilan untuk melihat, menjaga dan menata detail benda-benda. Dalam pelaksanaannya, ritual *yajna* dimulai dengan melakukan puasa *Ekadasi*, dan melakukan *Ngayah* atau *Ngopin* di Pura. Didalam ritual *yajna* juga menggunakan perlengkapan berupa sesaji *canang sari* perwujudan benda yang dilihat dari bahan (*ceper*, *porosan*, tebu, pisang, j*aje*, nasi putih kuning, *sampian ruras sari*, bunga putih, merah, kuning, hijau, ungu, *bunga rampai*, *sesari*).
2. Pelaksanaan pembuatan sesaji *canang sari* pada ritual *yajna* ini cukup melekat pada masyarakat Hindu-Bali yang memiliki keyakinan dan keharusan untuk melaksanakan ritual tersebut. Untuk itu sampai saat ini sesaji *canang sari* masih dipertahankan. Pembuatan sesaji *canang sari* dalam ritual *yajna* bertujuan sebagai penyampaian permohonan kepada Tuhan agar adanya keseimbangan dalam kehidupan di dunia ini yaitu

seimbangnya *Bhuwana Agung* (alam semesta) dan *Bhuwana Alit* (alam manusia) serta memohon anugerah dan keselamatan hidup supaya diselamatkan dari musibah atau malapetaka.

3. Masyarakat Hindu-Bali di Desa Sidorejo juga tidak luput dari perubahan-perubahan yang terjadi. Perubahan pola pikir dan pemahaman masyarakat telah berpengaruh terhadap pentingnya tiap-tiap komponen sesaji *canang sari*. Sehingga menyebabkan terjadinya perbedaan dalam pelaksanaan pembuatan sesaji *canang sari* yang dahulunya masyarakat masih memegang teguh pembuatan sesaji yang utuh, namun dengan perkembangan zaman tradisi tersebut mulai terkikis. Sehingga menyebabkan terdapatnya kelompok masyarakat yang melaksanakan pembuatan sesaji *canang sari* secara lengkap dan kelompok yang tidak lagi melaksanakan pembuatan sesaji *canang sari* secara lengkap pada saat ini.

B. Saran

Berkaitan dengan penelitian yang telah dilaksanakan dengan judul sesaji *canang sari* dalam ritual *yajna* di Desa Sidorejo Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur, ada beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan diantaranya:

1. Adanya pelaksanaan pembuatan sesaji *canang sari* di Desa Sidorejo Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur dalam ritual *yajna* pada masyarakat Bali yang merupakan ritual keagamaan yang diwariskan oleh nenek moyang kepada anak cucunya berfungsi sebagai pengingat dan cara untuk memperkenalkan bahwa masyarakat Hindu-Bali

memiliki tradisi yang tidak dapat ditinggalkan. Selain itu, pembuatan sesaji yang ada dalam ritual *yajna* bersifat sakral dan memiliki nilai serta makna yang mendalam dalam tiap-tiap komponen maka sudah sepantasnya untuk dilestarikan.

2. Sebagai masyarakat Hindu-Bali agar tetap melestarikan sesaji *canang sari* pada ritual *yajna* dan terus dapat mengkreasikan bentuk sesaji *canang sari* tanpa menghilangkan atau meninggalkan pakem dalam pembuatan bentuk sesaji *canang sari*, sehingga terjalin hubungan yang harmonis antara alam semesta (*Bhuana Agung)* dan manusia (*Bhuana Alit)* tetap terjaga.

DAFTAR ISTILAH

Ida Sang Hyang Widi: sebutan bagi Tuhan Yang Maha Esa dalam agama Hindu

Rwa Bhineda: dua alam yang berbeda atau berlawanan

Ritual *Yajna*: upacara suci keagamaan umat Hindu dengan korban suci yang tulus ikhlas

Sesaji *Canang Sari*: Perlengkapan atau sarana persembahyangan untuk memuja Tuhan

Weda: Kitab suci agama Hindu

Moksa: kebebasan dari ikatan duniawi dan lepas juga dari reinkarnasi atau kelahiran kembali

Ceper: perlengkapan yang berbentuk segi empat yang dibuat dari janur sebagai alas sesaji

Jaje: bahasa Indonesia dari kue

Porosan: bahan-bahan dari sirih, kapur, dan gampir yang dibungkus dengan daun kelapa

Sampian uras sari: rangkaian daun kelapa yang ditata berbentuk bundar yang terdiri dari delapan ruas

Bunga ramapi: daun pandan yang diiris tipis-tipis dan diberi wangi-wangian

Segehan: nasi yang diberi pewarna alami dengan warna putih, merah, kuning, hitam dan campuran dari keempat warna tersebut

Bhuwana Agung: alam semesta atau jagat raya

Bhuwana Agung: alam kecil atau dunia kecil seperti tubuh manusia, tumbuhan dan hewan.

Asta Iswara: delapan sifat kemahakuasaan Tuhan

Desa Kala Patra: kelenturan interprestasi masyarakat pada suatu wilayah dalam kurun waktu tertentu yang disesuaikan dengan situasi/ keadaan tertentu

Sradha: keyakinan umat Hindu

Yajna Widya: orang yang membuat suatu perlengkapan ritual/ upacara dengan tulus ikhlas

DAFTAR PUSTAKA

Abdulsyani. 2002. *Sosiologi Skematika,Teori dan Terapan.* Jakarta. PT Bumi

Ali, Mohammad. 1987, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Angkasa

Bogdan dan Taylor. 1975 dalam J. Moleong Lexy. 1989. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Karya

Depdiknas.2005. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka

Endraswara, Suwardi. 2006. *Mistik Kejawen Sinkretisme, Simbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa.*Yogyakarta: Narasi

Ida Bagus Putu Sudarsana. 2010. *Himpunanan Tetanding Upacara Yadnya.* Percetakan Bali

I Made Sri Armawati. 1973. Fungsi Kerbau dalam Kehidupan Spriritual di Bali. Denpasar: Institut Hindu Dharma Denpasar

I Wayan Miartha. 2004. Upacara Mepeselang pada Karya Ngenteg Linggih di Pura Panti Pasek Gelgel Beng Gianyar Sebagai Visualisasi Ajaran Sivalingga (Analisis Bentuk Fungsi dan Makna) Tesis. IHD Negeri Denpasar.

I Wayan Simpen. 1985. Kamus Bahasa Bali. Denpasar: Denpasar: PT. Mabhakti Denpasar

Koentjaraningrat. 1964. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* . Jakarta *:* PT. Dian Rakyat

_____. 1997. *Metode Penelitian.* Jakarta: UIP

_____. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi.* Jakarta: PT. Rineka Cipta

_____. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

Maryaemi. 2012. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: PT Bumi Aksara

Mas, AA Gede Raka. 2002. *Tuntunan Susila untuk Meraih Hidip Bahagia.* Surabaya: Paramita

Monografi Desa Sidorejo Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur.

Nasir, Muhamad. 1988. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia

Nasution, S. 1996 *Metodologi Research*. Jakarta: PT Bumi Aksara

Nawawi, Hadari. 2001. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada press

Purnomo, Husain Usman. 2008. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara

Rakhmat, Jalaluddin. 1986. *Psikologis Pendidikan.* Ghalia Indonesia: Jakarta

Reading, Hugo F. 1986. *Kamus Ilmu-Ilmu Sosial.* Jakarta: CV. Rajawali

Sarwono, Sarlito Wirawan. 1992. *Psikologi Lingkungan*. Jakarta: Grasindo

Singarimbun, Masari dan sofyan Efendi, 1989, *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES

Soekanto, Soerjono. 1985. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

_____. 1981. *Sosiologi Suatu Pengantar.* Jakarta: Raja Grafindo Persada

Soeyono, Ariyono. 1985. *Kamus Antropologi.* CV. Jakarta. Akademika Presindo.

Spradley. 1990. *Format-Format Penelitian Sosial.* Jakarta: Rajawali

Subagiastha, I Ketut dkk. 1996. *Acara Agama Hindu*. Jakarta : Departemen Agama dan Universitas Terbuka

Sudarsana, Ida Bagus Putu. 2010. *Himpunanan Tetanding Upacara Yadnya.* Percetakan Bali

Sudiana, Dendi. 1986. *Komunikasi Periklanan Cetak*. Bandung: Remadja Karya

Sugiono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Suprayoga, Imam. 2001. *Metode Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosda Karya

Suratmo, Gunawam. 2002. *Panduan Penelitian Mutidisiplin*. Bogor: Institut Pertanian Bogor

Surayin, Ida Ayu Putu. 2002. *Melangkah ke Arah Persiapan-Persiapan Upacara Yajna*. Surabaya: Paramita Surabaya

Suryabrata, Sumadi. 1983. *Metodelogi Penelitian.* Jakarta: Bumi Aksara

Titib, I Made. 2006. *Veda, Sabda Suci, Pedoman Praktis Kehidupan.* Surabaya: Paramita Surabaya

Tutik, Titik Triwulan dan Trianto. 2008. *Dimensi Transendental dan Transformasi Sosial Budaya.* Lintas Pustaka Publisher. Jakarta

Walgito, Bimo. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*.Yogyakarta: Andi.

Wawancara:

I Ketut Muspa. 62 Tahun. Di Desa Sidorejo Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur. 17 Oktober 2016. Senin. Pukul 15.00 WIB

Ketut Sri. 50 Tahun. Di Desa Sidorejo Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur. 28 April 2017. Jumat. Pukul 19.00 WIB

Ketut Sulastri, S.Ag. 38 Tahun. Di Desa Sidorejo Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur. 30 April 2017. Minggu. Pukul 10.00 WIB

Made Rane. 54 Tahun. Di Desa Sidorejo Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur. 05 Januari 2017. Senin. Pukul 19.00 WIB

Mangku Mundra. 63 Tahun. Di Desa Sidorejo Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur. 28 April 2017. Jumat. Pukul 15.00 WIB

Nyoman Murtini. 57 Tahun. Di Desa Sidorejo Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur. 30 April 2017. Minggu. Pukul 16.00 WIB

Nyoman Wiyase, S.Ag. 41 Tahun. Di Desa Sidorejo Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur. 27 April 2017. Kamis. Pukul 13.00 WIB

Wayan Juana Riskawati,S.Pd. 25 Tahun. Di Desa Sidorejo Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur. 30 April 2017. Minggu. Pukul 13.00 WIB

Wayan Rane. 40 Tahun. Di Desa Sidorejo Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur. 28 April 2017. Jumat. Pukul 20.00 WIB

Wayan Sudiana. 62 Tahun. Di Desa Sidorejo Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur. 27 April 2017. Kamis. Pukul 10.00 WIB

Wayan Sukiati. 48 Tahun. Di Desa Sidorejo Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur. 30 April 2017. Minggu. Pukul 14.30 WIB

Wayan Sumiyati. 60 Tahun. Di Desa Sidorejo Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur. 28 April 2017. Jumat. Pukul 13.00 WIB